

Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Matematika melalui Pendekatan SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual) pada Siswa Kelas V-A MIN I Yogyakarta

Tri Suhartiningsih
MIN 1 Yogyakarta
e-Mail: ningsih.satata@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to determine the learning outcomes of VA MIN I Yogyakarta class students with the Somatic Visual Intellectual Education (SAVI) approach with the Class Action Research method (classroom Action Research). It can be seen from the pre-action class score of 72.14 with the completeness percentage of 62.96%. With the increase in mathematics learning outcomes in the learning cycle 2 times. Somatic learning students want to move, want to understand the characteristics of building space with a visual model capable of attracting students to the subject matter, the auditory model helps students capture material and trains students to evoke imagination in determining the properties of building space, while the intellectual model helps students learn by understanding and mastering the material. I obtained the mean value of the class s 84.81 with a percentage of 81.49%. Cycle II obtained a class average value of 91.85 with a completeness percentage of 96.29%. The limitation in this study is only using the SAVI approach in Yogyakarta MIN I VA class 2018/2019 class students and not yet comprehensive.

Keywords: *Visual Intellectual Auditori Approach (SAVI), Learning Outcomes, Mathematics*

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas V-A MIN I Yogyakarta dengan pendekatan Somatis Auditori Visual Intelektual (SAVI) dengan metode Penelitian Tindakan Kelas. Temuan dalam penelitian ini adalah bahwa Pendekatan Somasi, Auditori, Visual Intelektual dapat meningkatkan hasil belajar matematika. Terlihat pada pra tindakan nilai rata-rata kelas sebesar 72,14 dengan prosentase ketuntasan 62.96%. Dengan adanya peningkatan hasil belajar matematika dalam pembelajaran siklus 2 kali pertemuan. Pembelajaran somatik siswa mau bergerak, mau memahami sifat-sifat bangun ruang dengan benar. Dengan model visual mampu menarik siswa pada materi pelajaran. Model auditori membantu siswa dalam menagkap materi dan melatih siswa untuk membangkitkan imajinasi dalam menentukan sifat-sifat bangun ruang. Sedangkan model intelektual membantu siswa belajar dengan memahami dan menguasai materi. Hasil tindakan pada siklus I diperoleh nilai rata-rata kelas 84.81 dengan prosentase 81.49%. Siklus

II diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 91.85 dengan prosentase ketuntasan 96.29%. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah hanya menggunakan pendekatan SAVI pada siswa kelas V-A MIN I Yogyakarta Tahun Pelajaran 2018/2019 dan belum komprehensif.

Kata Kunci: *Pendekatan Somasi Auditori Visual Intelektual (SAVI), Hasil Belajar, Matematika*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan menjadi dasar dalam rangka menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, seiring dengan tuntutan perkembangan zaman. Kemajuan dibidang teknologi sekarang ini dapat dimiliki bila mempunyai pendidikan yang berkualitas. Melalui pendidikan diharapkan adanya perubahan perilaku siswa menuju kedewasaan, baik fisik, mental serta moral maupun sosial. Peningkatan mutu pendidikan berarti pula peningkatan kualitas sumber daya manusia. Untuk itu perlu dilakukan pembaruan dalam bidang pendidikan dari waktu ke waktu tanpa henti.

Berhasilnya suatu tujuan pendidikan tergantung pada bagaimana proses belajar mengajar yang dialami oleh siswa. Seorang guru dituntut untuk teliti dalam memilih dan menerapkan metode mengajar yang sesuai dengan tujuan agar maksimal pada hasil yang dicapai. Tugas dan kewajiban guru untuk mencapai kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien. Keterlibatan guru dalam membuat suatu pendekatan mengajar sangatlah jelas pada saat berlangsungnya proses belajar-mengajar. Mengajar adalah suatu proses yakni proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar.

Upaya pengembangan pendekatan mengajar selain peran guru dalam membina siswa didik diarahkan pada keaktifan optimal siswa. Selama ini dalam pengelolaan pembelajaran tidak melibatkan siswa secara aktif, interaksi siswa kurang diperhatikan dan kecenderungan monoton dalam proses pembelajaran. Oleh karena hal tersebut, maka model pembelajaran konvensional perlu diganti dengan suatu model pembelajaran yang lebih menekan pada pemikiran demokratis dan keaktifan siswa.

Pembelajaran untuk mencapai pemahaman siswa membutuhkan strategi mengajar. Proses belajar mengajar sering dijumpai penggunaan metode mengajar yang kurang memperhatikan kemampuan siswa. Kurang kreatifnya guru dan kurang variatifnya metode pembelajaran matematika serta kurang sumber pengetahuan dan ketrampilan sebagian besar guru dalam mencatat dan menerangkan menjadikan siswa sulit memahami pelajaran yang disampaikan.

Hal diatas sama dengan hasil pengamatan pengajaran matematika pada siswa kelas VA di MIN I Yogyakarta. Ditemukan beberapa kelemahan dalam proses mengajar salah satunya masih menggunakan metode konvensional, yaitu metode yang tidak melibatkan peserta didik sehingga tidak ada interaksi timbal balik antara guru dengan siswa. Peserta didik akan cenderung pasif dan kurang

mempunyai pengalaman serta pemahaman dalam belajar terutama dalam materi sifat-sifat bangun datar dan bangun ruang dan bangun ruang yang sebenarnya mudah namun membingungkan. Siswa cenderung tidak menyukai pelajaran matematika karena merasa kesulitan dalam memahami pelajaran tersebut.

Nilai matematika siswa V-A di MIN I YOGYAKARTA rata-rata sebesar dengan prosentase ketuntasan pada pra tindakan 62.96% dan hal ini menunjukkan masih belum optimalnya pembelajaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah keaktifan siswa, metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar, siswa jarang mengajukan pertanyaan, matematika dianggap membingungkan dan pelajaran yang tidak disukai oleh siswa. Untuk itu dibutuhkan strategi dan usaha dalam peningkatan hasil belajar pada siswa peserta didik khususnya kelas V-A di MIN I Yogyakarta.

Keberhasilan pembelajaran matematika dapat diukur dari keberhasilan siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut. Keberhasilan itu dapat dilihat dari tingkat pemahaman, penguasaan materi, serta hasil belajar siswa. Semakin tinggi pemahaman siswa maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran seharusnya memberikan ruang bagi murid untuk beraktivitas dan terlibat secara aktif sepanjang proses belajar mengajar sehingga tidak monoton dan membosankan. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan agar tidak monoton bagi siswa dengan pendekatan SAVI. Pendekatan SAVI merupakan salah satu pendekatan yang mampu memunculkan sebuah konsep belajar secara cepat, menyenangkan dan memuaskan. *Somatic, Auditory, Visual, Intellectual* (SAVI) adalah pendekatan dengan menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual menggunakan semua indra yang dapat berpengaruh besar pada pembelajaran. Unsur-unsur *somatic* belajar dengan bergerak dan berbuat, *Auditory* bicara dan mendengar, *Visual* mengamati dan menggambarkan, *Intellectual* memecahkan masalah dan merenung.

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan SAVI diharapkan mampu mengembangkan kreativitas dalam menyelesaikan soal matematika. Karena kreativitas itu merupakan kemampuan individu untuk menciptakan sesuatu hal baru dan berbeda. Kreativitas setiap individu berbeda-beda, semakin tinggi kreativitas belajar siswa dapat menciptakan cara belajar dengan baik dan memudahkan memahami soal serta menyelesaikan soal-soal yang dihadapi sehingga berpengaruh dalam pencapaian hasil belajar.

Pendekatan SAVI

Pendekatan *Somatic, Auditory, Visual, Intellectual* (SAVI) merupakan pendekatan yang menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indra yang dapat berpengaruh dasar pada pembelajaran. Pendekatan SAVI memungkinkan siswa untuk belajar dengan cepat dan mengesankan.

Unsur-unsur pendekatan SAVI yaitu *Somatic* adalah belajar dengan gerakan, *Auditory* adalah belajar dengan berbicara dan mendengar, *Visual* adalah belajar dengan mengamati dan menggambarkan, *Intellectual* adalah belajar dengan berpikir memecahkan masalah dan merenungkan.

Kerangka pembelajaran SAVI menurut Hamruni (2009) dapat direncanakan dan dikelompokkan dalam empat tahap yaitu:

1. **Persiapan**, pada tahap ini guru membangkitkan semangat dan minat siswa, hal ini bisa dilakukan dengan memberikan pernyataan yang memberikan semangat dan manfaat dengan tujuan yang jelas dan bermakna sehingga membangkitkan rasa ingin tahu, menciptakan lingkungan fisik yang positif, menciptakan lingkungan fisik yang positif, menenangkan rasa takut, menciptakan lingkungan yang positif.
2. **Penyampaian**, pada tahap ini guru membantu siswa untuk menemukan materi belajar yang baru dan menarik, menyenangkan, tentunya melibatkan semua indera dan cocok untuk gaya belajar siswa. Di bawah ini adalah beberapa contoh bagaimana membuat aktivitas sesuai dengan cara belajar/ gaya belajar siswa yang dikemukakan oleh Roebiyarto (2008):

Tabel 1. Contoh Aktivitas Cara/Gaya Belajar dengan Pendekatan SAVI

Gaya belajar	Aktivitas
Somatis	Orang dapat bergerak ketika mereka melakukan beberapa hal, seperti 1) Membuat model dalam suatu proses atau prosedur; 2) Menciptakan pictogram dan periferalnya; 3) Memrangkan suatu proses, sistem atau seperangkat konsep; 4) Mendapatkan pengalaman lalu menceritakan dan merefleksikannya; dan 5) Menjalankan pelatihan belajar aktif; dan 6) Melakukan kajian lapangan lalu tulis, gambar, dan bicarakan tentang apa yang dipelajari
Auditori	Berikut ini gagasan-gagasan awal untuk meningkatkan sarana auditori: 1) Ajaklah pembelajaran memcara keras-keras dari buku panduan; 2) Ceritakanlah kisah-kisah yang mengandung materi oembelajaran yang terkandung dalam buku pembelajaran yang dibaca mereka; 3) Mintalah pembelajar berpanag-pasangan membincangkan secara terperinci apa saja yang mereja baru saja pelajari sambil mengucapkan secara singkat dan terperinci; 4) Mintalah mempraktikan suatu ketrampilan atau memperagakan suatu fungsi sambil mengucapkan secara singkat dan terperinci apa yang sedang mereka kerjakan; dan 5) Mintalah pembelajar berkelompok dan bicara nonstop saat sedang menyusun pemecahan masalah atau membuat rencana jangka panjang
Visual	Hal yang dilakukan agar pelajaran lebih visual, meliputi: 1) Bahasa yang penuh gambar; 2) Grafik presentasi yang hidup; 3) Benda 3 dimensi; 4) Bahasa tubuh yang dramatis; 5) Cerita yang hidup; 6) Kreasi pictogram; 7) Pengamatan lapangan; 8) Dekorasi berwarna; dan 9) Ikon alat yang membantu kerja
Intelektual	Aspek intelektual dalam belajar akan terlatih jika kia mengajak pembelajar tersebut dalam aktivitas seperti: 1) Memecahkan masalah; 2) Menganalisis pengalaman; 3) Mengerjakan perencanaan strategis; 4) Memilih gagasan kreatif; 5) Mencari dan menyaring informasi; 6) Merumuskan pertanyaan; 7) Menerapkan gagasan baru pada pekerjaan; 8) Menciptakan makna pribadi ; dan 9) Meramalkan inplikasi suatu gagasan

3. Pelatihan, pada tahap ini guru hendaknya membantu siswa mengintegrasikan dan menyrap pengetahuan dan ketrampilan bari dengan berbagai cara. Hal ini bisa dilakukan dengan cara melakukan aktivitas belajar, memberikan umpan balik, renungan, simulasi dunia nyata, belajar dengan permainan, dan pelatihan. Guru membantu siswa untuk mengeluarkan ide-ide mereka dalam menyampaikan suatu tanggapan.
4. Penampilan hasil, pada tahap ini guru membantu siswa untuk menerapkan dan memperluas pengetahuan atau ketrampilan baru mereka pada pekerjaan sehingga hasil belajar akan melekat dan penampilan hasil belajar terus meningkat. Prinsip pembelajaran SAVI dikutip oleh Yuni (2014) memiliki beberapa prinsip yaitu:
 - a. Pembelajaran melibatkan seluruh pikiran dan tubuh
 - b. Kerjasama dalam proses pembelajaran akan membantu
 - c. Emosi positif sangat membantu pembelajaran
 - d. Pembelajaran berlangsung pada banyak tingkatan secara simultan
 - e. Belajar berasal dari mengerjakan pekerjaan itu sendiri dengan umpan

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan terfokus pada kegiatan dalam kegiatan kelas. Penelitian ini juga melakukan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Yuni mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif menurut Moleong (2005) adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara hilistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti di MIN I YOGYAKARTA pada tanggal 7 Maret 2018 sampai 10 April 2018 Subjek penelitian ini merupakan sumber untuk mendapatkan informasi dan keterangan dari penelitian yang diinginkan. Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah siswa-siswa kelas VA MIN I YOGYAKARTA dengan jumlah 27 orang terdiri dari 16 orang laki-laki dan 11 orang perempuan. Metode pengumpulan data merupakan cara untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan metode tes, dokumentasi, observasi, wawancara, dan catatan lapangan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan Penelitian Pra Tindakan

Pada pertemuan pertama peneliti mengadakan pra siklus sebagai tindakan memeriksa lapangan disini peneliti melakukan wawancara. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Herni Yuswandari Selaku guru mitra sekaligus guru pengampu mata pelajaran matematika di MIN I Yogyakarta pada tanggal 10 Maret

2018 menyatakan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran masih menggunakan metode konvensional dan masih terjadi komunikasi satu arah. Sehingga menyebabkan hasil yang rendah dan siswa kurang suka dengan pelajaran matematika. Selain melakukan wawancara peneliti juga melakukan kegiatan observasi. Tujuan dilakukannya observasi untuk memiliki gambaran awal sebelum mengajar dan mengetahui secara langsung kondisi kelas, karakter siswa dan bagaimana cara guru menyampaikan materi pelajaran tersebut kepada peserta didik.

Proses pembelajaran masih menggunakan metode pendekatan konvensional dengan ceramah. Dimana guru aktif selama pembelajaran dan kurang melibatkan siswa sehingga siswa cenderung kurang memperhatikan guru ketika menerangkan. Selama pembelajaran hanya sebagian siswa yang mengikuti pelajaran dengan baik dan ada beberapa siswa yang ramai. Hal ini dikarenakan metode ceramah membosankan dan monoton sehingga siswa mudah bosan. Setelah penyampaian materi kemudian dilakukan tanya jawab namun hanya ada beberapa siswa yang berani mengajukan pertanyaan. Di akhir pembelajaran guru mengevaluasi dengan membagikan lembar evaluasi yang akan dikerjakan oleh siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa mengenai pembelajaran yang telah berlangsung.

Hasil lembar observasi menunjukkan nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 90 dan nilai terendah 50 dengan nilai rata-rata 72,14 dengan prosentase ketuntasan 62,96 % yaitu 17 anak nilainya tuntas dan 10 anak masih di bawah KKM. Maka perlu perbaikan terhadap proses belajar sehingga akan meningkatkan hasil belajar anak. Dalam hal ini peneliti ingin menerapkan dengan pendekatan metode SAVI.

Siklus I

Pada pelaksanaan siklus I, peneliti mulai menerapkan metode SAVI. Peneliti menerapkan pendekatan SAVI agar siswa mampu memahami konsep sifat-sifat bangun ruang, membutuhkan kemampuan kerja-sama, berpikir kritis, sehingga siswa tidak bermain sendiri, tidak mengobrol sendiri, dan dapat meningkatkan proses hasil belajar. Pelaksanaan pembelajaran siklus I dilakukan langsung oleh peneliti dan didampingi guru kelas V-A.

Observasi terhadap peserta didik berdasarkan lembar observasi dapat diamati bahwa partisipasi siswa dan kerjasama siswa mulai tampak dan aktif. Siswa mulai aktif bertanya dan saat diskusi kelompok untuk mengerjakan soal sudah tampak adanya kerjasama. Evaluasi yang didapat dari siklus I adanya peningkatan, namun masih ada beberapa siswa yang nilainya di bawah KKM

Siklus II

Dalam perencanaan tindakan siklus II, peneliti mengharapkan dengan menerapkan pendekatan SAVI akan lebih meningkatkan hasil belajar siswa kelas V-A MIN I Yogyakarta pada mata pelajaran matematika. Selama pembelajaran berlangsung peneliti melakukan pengambilan data dari hasil pengamatan aktivitas siswa di kelas. Kegiatan masih sama dengan siklus I. Pada siklus II ini sudah mulai terbiasa dengan menggunakan pendekatan SAVI terlebih lagi peneliti memberikan pengertian dan tujuan dari pendekatan ini sebelumnya. Hasil dari refleksi siklus II ini adalah keaktifan peserta didik lebih tinggi dari siklus I, siswa tidak canggung lagi dengan temannya untuk bertukar pikiran, afektif siswa meningkat.

Evaluasi Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Hasil pelaksanaan tiap siklus menunjukkan bahwa pendekatan SAVI dapat meningkatkan mata pelajaran matematika pada pembelajaran siswa kelas V-A MIN I Yogyakarta. Peningkatan hasil belajar siswa dapat diketahui dari hasil belajar siswa yaitu nilai rata-rata kelas menunjukkan peningkatan dan prosentase ketuntasan yang semakin meningkat. Dengan demikian hipotesis tindakan dan indikator keberhasilan dapat dicapai sehingga tidak perlu dilakukan siklus berikutnya karena secara keseluruhan dapat dikatakan terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari satu siklus ke siklus berikutnya. Pendekatan SAVI dapat dikatakan meningkatkan hasil pembelajaran matematika pada siswa kelas V-A MIN I Yogyakarta. Dengan pembelajaran SAVI siswa mau bergerak, mau bertukar pikiran dengan teman lainnya, mampu berimajinasi lebih sesuai dengan yang dipikirkan, dan siswa mudah memahami sifat-sifat bangun ruang dengan bantuan LCD sehingga pembelajaran menarik. Pendekatan SAVI dapat mengoptimalkan semua indera siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan empiris dan hasil analisis dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa penerapan pendekatan SAVI terbukti dapat meningkatkan hasil belajar Siswa.

Simpulan

Pendekatan Somasi, Auditori, Visual, Intelektual dapat meningkatkan hasil belajar matematika, terlihat pada pra tindakan nilai rata-rata kelas sebesar 72,14 dengan prosentase ketuntasan 62,96%. Dengan adanya peningkatan hasil belajar matematika dalam pembelajaran siklus 2 kali pertemuan. Pembelajaran somatik siswa semakin berkembang dan mampu memahami sifat-sifat bangun ruang dengan benar. Model visual mampu menarik siswa pada materi pelajaran. Model auditori membantu siswa dalam menangkap materi dan melatih siswa untuk membangkitkan imajinasi dalam menentukan sifat-sifat bangun ruang. Sedangkan model intelektual membantu siswa belajar dengan memahami dan menguasai materi. Hasil tindakan pada siklus I diperoleh nilai rata-rata kelas 84,81 dengan prosentase 81,49%. Siklus II diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 91,85 dengan prosentase ketuntasan 96,29%.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsini, 2006, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara
- Djamaroh, Syaiful Bahri, 2006, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Fatchan, Achmad dan I Wayan Darsana, 2009, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, Malang: Jengala Pustaka Utama
- Mulyasa, E., 2006, *Kurikulum yang Disempurnakan: Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sabri, Ahmad, 2007. *Strategi Belajar Mengajar Mikro Teaching*, Ciputat: Quantum Teaching
- Slameto, 2003 *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rieka Cipta
- Thobrani, Muh., dan Arif Muatofa, 2013, *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta